

NAIKNYA KECAKAPAN MENYUSUN TEKS LAPORAN TEMUAN OBSERVASI PELAJAR KELAS VIII¹ TAHUN AJAR 2024/2025 DENGAN MEMANFAATKAN MODEL *CONCEPT SENTENCE*

Mona Sari¹, Yessi Fitriani², Dewi Utama³, Siti Solekhah⁴, Nur Afiqah⁵, Ahmad Hafizi⁶
monasari008@gmail.com¹, yessifitriani931@gmail.com², dewiutama12@gmail.com³,
sitisolekhah993@gmail.com⁴, afiqah.zulkifli@um.edu.my⁵, hafizi.ismail@um.edu.my⁶

¹SMP Negeri 4 Semende Darat Tengah, Indonesia

²Universitas PGRI Palembang, Indonesia

³SMP Negeri 3 Mesuji, Indonesia

⁴SMP Negeri 6 Kayu Agung, Indonesia

^{5,6}Universiti Malaya, Malaysia

Abstrak-- Kecakapan siswa kelas VIII¹ SMP Negeri 3 Mesuji, Kabupaten OKI, Sumatera Selatan dalam menyusun teks laporan hasil observasi masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kepercayaan diri serta keterbatasan kemampuan dalam menyusun kata dan mengungkapkan gagasan. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari pengaruh pengajar, budaya sekolah, lingkungan keluarga, dan sosial sekitar. Selama ini, pengajar cenderung menggunakan metode pelatihan langsung tanpa variasi strategi. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan model concept sentence dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model ini mendorong siswa membuat beberapa pertanyaan, lalu merangkai jawabannya menjadi paragraf yang utuh hingga membentuk teks laporan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84% atau 21 siswa berhasil menyusun teks laporan observasi dengan baik. Dengan demikian, penggunaan model concept sentence terbukti efektif dalam meningkatkan kecakapan menyusun teks laporan observasi siswa kelas VIII¹ di sekolah tersebut.

Kata Kunci: *Concept Setence*; Kemampuan; Merangkai kata; Model; Teks Laporan Temuan Observasi

Abstract— The ability of Grade VIII¹ students at SMP Negeri 3 Mesuji, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra, to write observation report texts is relatively low. This issue stems from two main factors: internal and external. Internal factors include low self-confidence and limited skills in organizing words and expressing ideas. External factors involve influences from teachers, school culture, family environment, and the surrounding community. Teachers tend to rely on direct instruction and practice methods. To address this issue, the researcher applied the concept sentence model in Indonesian language learning. This model encourages students to create several questions, then use the answers to construct coherent paragraphs, eventually forming a complete observation report text. The findings revealed that 84% or 21 students were able to write observation report texts effectively. Therefore, it can be concluded that the concept sentence model significantly improves the students' ability to compose observation report texts.

Keywords: Ability, Comcept Sentence, Model, Obervation Finding Report Tex,stringing word together.

Article Submitted: 18-12-2024

Article Accepted: 28-02-2025

Article Published: 15-07-2025

Corresponden Author: Mona Sari

E-mail: monasari008@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.17455>

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga formal memiliki peran penting dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk generasi penerus bangsa yang mampu menguasai keterampilan berbahasa secara terarah dan terstruktur. Salah satu kegiatan yang mendukung proses ini adalah pelatihan, di mana individu dapat berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan belajar. Menurut Dimyanti dan Mudjiono dalam kutipan Audina (2022:2), pelatihan merupakan kegiatan pengajaran yang dirancang secara sistematis dalam bentuk desain instruksional, dengan tujuan mendorong peserta didik agar aktif belajar, serta menekankan pada penyediaan sumber belajar yang relevan.

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan kurikulum menjadi suatu keniscayaan. Perubahan tersebut menuntut para pendidik untuk terus berinovasi dalam menyusun kegiatan pelatihan yang dapat merangsang kemampuan berpikir rasional, logis, reflektif, dan kreatif pada peserta didik (Aisyah, 2020; Kemdikbudristek, 2022). Hal ini menjadi landasan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penguatan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pelatihan diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek penting, yaitu: (1) menumbuhkan rasa bangga dan sikap menjunjung tinggi bahasa persatuan; (2) memperkuat kesatuan dan keutuhan bangsa; (3) meningkatkan kemampuan berinteraksi dan mengembangkan daya intelektual melalui penggunaan Bahasa Indonesia; (4) menghargai budaya bangsa melalui karya sastra; dan (5) menjadikan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan sarana penyebaran informasi. Dengan melatih keterampilan berbahasa Indonesia,

peserta didik akan terbiasa mengembangkan kemampuan dalam menyimak, membaca, mengamati, berkomunikasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menyusun dan merangkai kata (Afandi & Zulaeha, 2019). Keempat aspek keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Bahasa sebagai sarana hubung dalam menyampaikan ide dan pendapat seseorang merupakan fungsi mendasar bagi bangsa Indonesia (Sari, 2020; Kustyarini & Umamy, 2024). Oleh karena itu, setiap makhluk hidup patut pandai menelaah dan cakap berbahasa. Bahasa Indonesia memiliki peran strategis di tengah-tengah lingkungan pengajaran, sebaiknya Bahasa Indonesia bisa digunakan secara efisien dan tepat diberbagai kegiatan interaksi, dengan demikian pemerintah mentransformasikan Bahasa Indonesia sebagai contoh dari pelajaran yang penting ditingkatkan di dunia pengajaran Indonesia. Menurut Tarigan dalam Sari (2022:97) menjelaskan bahwa penguasaan berbahasa meliputi empat komponen, yakni penguasaan menyimak (*listening skills*), penguasaan berbicara (*speaking skills*), penguasaan membaca (*reading skills*), penguasaan merangkai kata (*writingskills*). Ke empat penguasaan tersebut mendasari adanya hubungan yang erat antara proses yang mendasari Bahasa. Penguasaan berbahasa yang baik hanya dapat kita peroleh dengan cara praktik dan melakukan latihan secara berkelanjutan. Dengan melatih penguasaan berbahasa secara tidak langsung juga melatih keterampilan berpikir (Darwati & Fitriani, 2019; Yunus, 2022).

Dalam berkomunikasi tentu saja penguasaan merangkai kata memegang peran penting. Merangkai kata ialah menurunkan atau menggambarkan simbol-simbol diagram yang menjelaskan suatu bahasa agar bisa dimengerti oleh orang

lain, hingga ia dapat menelaah simbol-simbol grafik kalau ia dapat menafsirkan bahasa dan ilustrasi grafik tersebut (Tarigan dalam Sari, 2022:97). Begitupun menurut Ghazali dalam Audini (2022:2) mengungkapkan “Merangkai kata adalah sebuah penguasaan yang sangat kompleks, sehingga siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan yang sulit dan kompleks sehingga siswa perlu diberi kesempatan untuk merangkai kata secara terus menerus.

Menurut Tarigan (2019) and Asdar (2017) “Merangkai kata merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi ke dalam bentuk tulisan. Merangkai kata menjadi suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan ini seseorang sebaiknya terampil memakai sistem tulis, tata bahasa, serta perbendaharaan kata. Jadi merangkai kata adalah suatu kegiatan komunikasi dengan menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan.

Melalui tulisan seseorang dapat menyampaikan perasaan, apa yang dihendaki, dan apa yang dipikirkan melalui bahasa tulis. Waruwu (2022:24) menjelaskan bahwa merangkai kata merupakan suatu penguasaan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Kecakapan merangkai kata bukanlah penguasaan diperoleh secara turun-temurun, kecakapan merangkai kata diperoleh sejak kegiatan belajar hingga ketekunan seseorang, oleh karena itu perkembangan kecakapan merangkai kata pada pelajar dalam proses pelatihan harus memperoleh perhatian yang sangat penting dari seorang pengajar (Ahlaro, 2017; Nudiati & Sudiapermana, 2020; Zulfikar, 2022).

Temuan tulisan tidak dapat diperoleh tanpa adanya latihan dan keinginan yang ada dalam diri seseorang, untuk belajar merangkai kata menjadi kalimat, merangkai kalimat menjadi

paragraf dan akhirnya menjadi sebuah tulisan yang dapat dipahami oleh orang lain (Laoli dkk., 2022; Simbolon & Mardiana, 2020; Tyera dkk., 2022., Waruwu, 2022:168). Aspek penting dalam penguasaan berbahasa adalah penguasaan merangkai kata seseorang dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan.

Penguasaan merangkai kata terdapat dalam capaian tujuan pelatihan salah satunya merangkai kata (pelajar merangkai kata atau menggambarkan sebuah pokok kebahasaan dengan bentuk naratif, deskripsi, eksposisi, argumentasi, serta prosedur untuk bermacam-macam maksud dengan berurutan dan sistematis). Dengan tujuan pelatihan menjelaskan konsep dengan menggunakan teks laporan temuan observasi yang dibuat sejalan dengan aturan kebahasaan.

Pelajar perlu memahami dan menguasai kecakapan merangkai kata, karena dengan merangkai kata pelajar dapat melatih cara berpikir kritis dan melatih daya ingat. Oleh sebab itu merangkai kata adalah suatu kegiatan yang produktif dan juga ekspresif, pelajar harus terampil dan dapat memanfaatkan grafologi, struktur kebahasaan dan penguasaan kosa kata.

Merangkai kata teks laporan observasi adalah salah satu keterampilan dasar yang mesti dipahami oleh setiap pelajar. Melalui tulisan seseorang dapat melakukan kegiatan yang menyampaikan konsep, sudut pandang, pendapat serta suasana hati terkait suatu permasalahan yang berlangsung di lingkungan sosial. Teks adalah akibat dari tindakan merangkai kata, yang bertujuan untuk: 1) memberikan penjelasan terhadap pembaca, 2) mengharapkan pembaca sungguh-sungguh yakin akan kebenaran yang disampaikan, 3) menarik minat karena mengandung nilai-nilai estetika, 4) menyampaikan pikiran yang kuat dan berapi-api (Susanto dalam Sari, 2022:98). Sementara itu, menurut Sahra dalam Sari

(2022:98) kecakapan merangkai kata menjadi keahlian mekanis yang bisa dipelajari dan diperoleh melalui latihan mendalam. Salah satu kegiatan yang produktif dan ekspresif adalah dengan merangkai kata. Jika seseorang ingin terampil merangkai kata, maka ia perlu sering melatih diri dengan memperhatikan susunan dan juga faktor-faktor bahasa.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, teks laporan temuan observasi dapat dikatakan sebagai sebuah naskah yang memiliki wujud kata-kata penulis secara original atau asli (Nasional, 2012). Secara denotatif laporan diartikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan, diadakan, dan dilaporkan. Sedangkan observasi berarti suatu kegiatan pengamatan yang memiliki tugas untuk melakukan peninjauan secara cermat. Menurut Prajatmika dalam Sari (2022:98) menjelaskan bahwa “teks laporan temuan observasi adalah teks berisi fakta-fakta yang memberikan informasi tentang suatu benda, tumbuhan, hewan, ekosistem, atau situasi tertentu setelah diadakan penelitian secara sistematis”. Adapun menurut Gusfitri dan Elly (2023:2) “Tulisan yang dibuat berdasarkan temuan pengamatan atau tulisan yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan disebut dengan laporan temuan observasi”. Dapat disimpulkan bahwa teks laporan temuan observasi merupakan salah satu teks yang menjelaskan sebuah observasi terhadap suatu objek dengan merangkai kata-kata fakta-fakta yang ditemukan secara sistematis dan bersifat ilmiah.

Pelajar kelas VIII SMPN 3 Mesuji setelah dilakukan observasi dan dilihat dari temuan belajarnya dalam merangkai kata teks lembar temuan observasi mengalami kesulitan disebabkan oleh aspek internal dan aspek eksternal. Aspek yang berakar dari dalam diri pelajar, meliputi kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan ide dan pikiran, serta rendahnya kecakapan merangkai kata

menjadi kalimat merupakan aspek internal. Aspek yang datang dari luar pelajar disebut aspek eksternal, aspek ini terdiri dari cara pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran yang masih memanfaatkan metode lama yaitu ceramah dan penugasan. Model yang monoton menyebabkan timbullah rasa bosan dan tidak fokus untuk belajar.

Untuk mengatasi masalah yang dihadapi pelajar, seorang pengajar perlu mencari model yang menarik dan sesuai dengan kegiatan pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah internal dan eksternal pada pelajarkhususnya dalam merangkai kata teks lembar temuan observasi yaitu model *concept sentence*. Teknik *cooperative learning* merupakan teknik yang mengarahkan pelajar belajar secara berkelompok dalam menyusun kalimat sesuai dengan gambar yang telah dipersiapkan oleh pengajar. Salah satu teknik *cooperative learning* yaitu penggunaan model *concept sentence*.

Menurut Huda (2013:315) “*Concept sentence* merupakan strategi pelatihan yang dilakukan dengan memberikan kartu-kartu yang berisi beberapa kata kunci kepada peserta didik, kemudian kata-kata kunci tersebut disusun menjadi beberapa kalimat dan dikembangkan menjadi paragraf. Telaumbanua (2020) menyatakan bahwa model *concept sentence* adalah kalimat singkat yang menggambarkan inti atau esensi dari suatu konsep atau ide.

Dengan penggunaan model *concept sentence* diharapkan membantu pelajar untuk menaikkan penguasaan merangkai kata dengan cara membuat kalimat kunci dan juga kalimat pertanyaan sesuai dengan objek yang ada, kalimat kunci atau kalimat tanya tersebut dijawab, kemudian jawaban tersebut dikembangkan menjadi sebuah paragraf hingga akhirnya terbentuklah sebuah teks (Duha, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini antara

lain: Pertama, penelitian oleh Inayatun (2018) berjudul "Penerapan Model Pelatihan Concept Sentence untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Paragraf pada Kelas III SDN Kebonsikep". Fokus penelitian ini adalah keterampilan menyusun paragraf. Temuannya menunjukkan bahwa model concept sentence efektif dalam meningkatkan kemampuan menyusun paragraf pada siswa kelas III SDN Kebonsikep.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Willyana dan Mustika (2019) berjudul "Peningkatan Penguasaan Merangkai Kata Teks Ceramah melalui Model Pelatihan Concept Sentence". Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model concept sentence dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam merangkai kata untuk teks ceramah. Keempat, penelitian oleh Sari, Sarno, dan Ina (2022) berjudul "Penerapan Metode Concept Sentence untuk Meningkatkan Kemampuan Merangkai Kata Teks Pidato Persuasif". Penelitian ini menunjukkan bahwa model concept sentence dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merangkai kata untuk teks pidato persuasif.

Berdasarkan hasil kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kebaruan pada jenis teks yang menjadi fokus, yaitu teks laporan hasil observasi. Sementara itu, kesamaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan model concept sentence sebagai strategi pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan merangkai kata. Diharapkan, penerapan model ini dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam merangkai kata, sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menyusun teks laporan hasil observasi, khususnya bagi siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Mesuji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah: "Bagaimanakah pengaruh model pelatihan concept sentence terhadap penguasaan merangkai kata teks laporan hasil observasi siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Mesuji Tahun Ajaran 2024/2025?" Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pelatihan concept sentence terhadap penguasaan merangkai kata dalam teks laporan hasil observasi pada siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Mesuji Tahun Ajaran 2024/2025.

METODE PENELITIAN

Lokasi dari penelitian ini adalah SMP Negeri 3 Mesuji. Penelitian tindakan kelas dilakukan pada bulan Juli-Agustus, semester ganjil tahun ajar 2024/2025. Subjek penelitiannya ialah pelajar kelas VIII.1 SMP Negeri 3 Mesuji tahun ajar 2024/2025, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan dengan jumlah pelajar 25 orang terdiri dari 11 laki-laki dan 14 perempuan. Alasan memilih pelajar kelas VIII.1 karena rerata nilai perolehan belajar pelajar kelas VII SMP Negeri 3 Mesuji masih rendah. Kondisi ini dilatarbelakangi oleh tidak fokusnya pelajar dalam mengikuti kegiatan belajar dan model yang dipakai pengajar yang membosankan yakni ceramah dan penugasan.

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajar 2024-2025, pada bulan Juli-Agustus 2024. Pra-siklus dilakukan pada 23 Juli 2024, siklus 1 pada 31 Juli 2024, dan siklus 2 pada 6 Agustus 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix methods* bertahap (*sequential exploratory*) (Sugiyono, 2021). Dengan metode ini peneliti akan mendeskripsikan temuan belajar pelajar dengan memanfaatkan model *concept sentence*. Menurut Creswell and Creswell (2017), strategi ini merupakan strategi dengan cara penelitian menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Untuk

menganalisis data dalam penelitian bisa dilakukan dengan cara yaitu, analisis data secara kuantitatif dan analisis data secara kualitatif. Teknik analisis data kuantitatif adalah teknik merangkai kata teks lembar temuan observasi yang bertujuan untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari temuan tes merangkai kata teks lembar temuan observasi setiap akhir siklus. Data kuantitatif di ambil dari temuan belajar peserta didik (Neuman, 2019; Leavy, 2017).

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Siswono dalam Sari (2022:101), mengemukakan bahwa PTK (penelitian tindakan kelas) adalah bentuk penelitian yang bermaksud agar memecahkan hambatan yang ditemui seorang pengajar pada waktu kegiatan pelatihan di kelas. Menurut Miles and Huberman (2019) penelitian tindakan kelas sebagai penyelidikan yang sistematis (*systematic inquiry*) yang dilakukan oleh pengajar, kepala sekolah untuk mengetahui praktik pembelajaran.

Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini menurut Kurt Lewin. Model ini terdiri dari 4 fase yaitu *planning* (perancangan), *acting* (aksi), *observing* (pengawasan), dan *reflecting* (refleksi). Pengkajian temuan penelitian dilakukan melalui prasiklus, siklus 1, siklus 2. Persiklus dilakukan pemeriksaan sejumlah 1 kali pertemuan. Diagram yang dikemukakan oleh Kurt Lewin menunjukkan hubungan 4 komponen yang dapat digambarkan sebagai berikut:

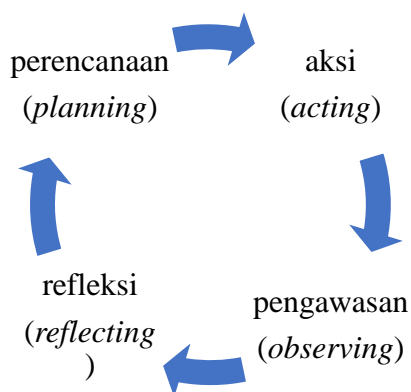


Diagram 1. Hubungan Keempat Komponen Menurut Kurt Lewin

Merancang modul ajar, membuat media pembelajaran, membuat lembar kerja peserta didik, serta memilih model pelatihan merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perancangan (*planning*). Pada tahap kedua yaitu tindakan atau aksi (*acting*) hal yang dilakukan oleh pengajar adalah menyiapkan alat, bahan dan media pembelajaran, membuat form pembelajaran, mengecek kesiapan pelajar dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan melakukan kegiatan pelatihan yang sesuai dengan tahapan kegiatan belajar pada modul ajar. Tahap ketiga yaitu pengawasan (*observing*) pengajar melakukan pengamatan terhadap pelajar sesuai dengan lembar pedoman yang telah disiapkan oleh pengajar. Lembar pengamatan yang telah diisi pengajar sesuai dengan kondisi yang dialami oleh peserta didik, kemudian diserahkan pada orang tua/wali peserta didik. Tahap terakhir yaitu refleksi (*reflecting*), pada tahap ini pelajar pada akhir kegiatan mengerjakan LKPD. Kegiatan refleksi dapat dilakukan dengan melakukan tanya jawab terkait kegiatan pelatihan yang telah dilakukan.

Metode tes dan metode nontes digunakan dalam pengumpulan data. Metode tes dengan memberikan LKPD (lembar kerja peserta didik) dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dibahas, ini dimaksudkan untuk mengukur dampak belajar pelajar pada saat kegiatan pembelajaran. Metode nontes dengan melakukan observasi (pengawasan), dengan cara mendokumentasikan kegiatan dan perilaku pelajar saat kegiatan pelatihan berlangsung. Penugasan dapat diberikan secara individu maupun secara berkelompok. Tujuan dari pemberian tugas adalah untuk mengetahui sejauh

mana pelajar mengikuti proses pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, yaitu uji temuan belajar, dan lembar observasi. Untuk menguji penguasaan merangkai kata paragraf digunakan uji temuan belajar. Tes dilakukan disetiap akhir siklus, selanjutnya dilakukan refleksi untuk mengetahui masalah dan hambatan saat proses belajar. Sedangkan lembar observasi digunakan untuk mengetahui perilaku peserta didik.

Informasi yang diperoleh di telaah dengan pendekatan deskriptif kualitatif-kuantitatif. Pencapaian tes digunakan untuk memproses dan menganalisis bukti belajar peserta pelajar. Untuk mengkaji jawaban betul, nilai banyak di kelas, kebertemuan an belajar individu, dan nilai seluruh peserta didik. Rumus yang digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar pelajar yaitu:

1. Menetapkan skor akhir belajar perorangan.

$$NA = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2. Menetapkan prestasi belajar umum kelas

$$x \frac{\sum x}{\sum N}$$

Keterangan:

X : Nilai rerata

$\sum x$: Jumlah semua nilai peserta didik

$\sum N$: Jumlah peserta didik

3. Menetapkan rasio ketuntasan belajar konvensional. Untuk menjumlahkan rasio penguasaan belajar konvensional memanfaatkan persamaan berikut ini:

$$P = \frac{\sum \text{peserta didik tuntas}}{\sum \text{Jumlah Peserta didik}} \times 100\%$$

Keterangan :

P: rasio penguasaan belajar peserta didik.

Hasil terendah bidang studi Bahasa Indonesia kelas VIII¹ SMP Negeri 3 Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan adalah 75. Ketuntasan minimum belajar dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) pelajar dinyatakan selesai apabila meraih poin ≥ 75 dari poin terbesar 95, 2) penguasaan satu kelompok belajar jika terdapat terendah 75 % yang diperoleh poin ≥ 75 dari poin tertinggi yaitu 95.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenaikan hasil belajar peserta didik kelas VIII¹ semester ganjil di SMP Negeri 3 Mesuji, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, selanjutnya akan dikaji dan dideskripsikan berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran pada tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II.

Sebelum melakukan observasi, peneliti terlebih dahulu menetapkan capaian pembelajaran yang menjadi acuan penilaian. Setelah dilakukan observasi pada tahap pra-siklus terkait kemampuan peserta didik dalam merangkai kata, diperoleh temuan awal yang menunjukkan hasil kurang baik. Temuan observasi pada tahap pra-siklus tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Temuan Belajar Prasiklus

No	Uraian	Pelajar Tuntas		Pelajar Belum Tuntas	
		Jumlah	Perentase	Jumlah	Perentase
1	Pra Siklus	4	16 %	21	84 %

Hasil observasi menunjukkan bahwa rendahnya capaian belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah sikap pasif dan kurangnya antusiasme dari sebagian pelajar, sehingga pelaksanaan pelatihan tidak berjalan secara maksimal. Di sisi lain, dari aspek pengajar, penggunaan model pelatihan

yang cenderung monoton dan kurang variatif seperti metode ceramah menyebabkan peserta didik merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pelatihan di kelas.

Kondisi tersebut tercermin dari hasil belajar pra-siklus, di mana dari 25 peserta didik, hanya 4 orang yang berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 21 orang lainnya belum mencapai KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh pada akhir pelatihan pra-siklus adalah 75, dengan tingkat ketuntasan belajar hanya sebesar 16%.

Berdasarkan temuan tersebut, maka pada pelaksanaan tindakan kelas di kelas VIII¹ SMP Negeri 3 Mesuji diterapkan model pembelajaran Concept Sentence guna meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya dalam kemampuan merangkai kata pada teks laporan hasil observasi. Selanjutnya, hasil belajar peserta didik pada Siklus I diperoleh sebagai berikut:

Tabel 2. Temuan Belajar Siklus 2

No	Uraian	PelajarTuntas		PelajarBelum Tuntas	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Siklus 1	14	56 %	11	44 %

Saat verifikasi pelatihan siklus I prestasi belajar pelajar diperoleh perbaikan pencapaian umum kelas sebanyak 56 %. Skor uji coba siklus 1 diperoleh jumlah keseluruhan pelajar tuntas mengacu pada ketuntasan terendah belajar sejumlah 14 pelajar atau 56 %. Dan tidak tuntas sejumlah 11 pelajar atau 44 % dengan skor tertinggi 82 dan nilai terendah 65. Kebertemuan ini dikarenakan sesudah diberikan tindakan, lalu dilaksanakan evaluasi akhir untuk memahami cara berpikir yang berinovasi pada pelajar. Terdapat peningkatan nilai, hal ini berasal dari temuan observasi pada pelajar didapati fakta bahwa pelatihan

dilakukan dengan menggunakan model *concept sentence*, sebagai besar pelajar dapat merangkai kata teks lembar observasi dengan baik. Sikap pelajarkelas VIII¹ SMP Negeri 3 Mesuji mulai membuktikan sikap dinamis dan responsif. Kondisi ini berdasarkan indikasi dalam bentuk munculnya antusiasme pelajar saat ikut proses aktivitas belajar dan juga sanggup merangkai diksi dan ungkapan tanya dari objek observasi.

Temuan belajar pelajarkelas VIII¹ pada siklus 2:

Tabel 3. Temuan Belajar Siklus 2

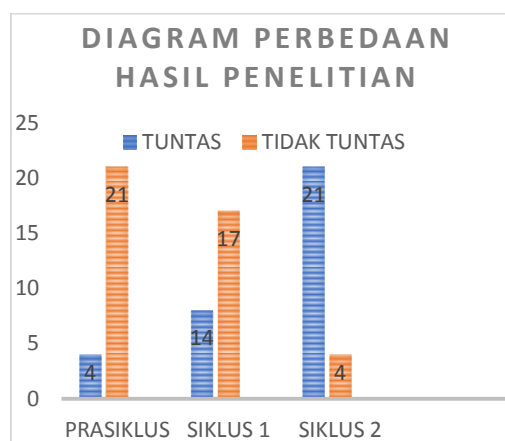
No	Uraian	PelajarTuntas		PelajarBelum Tuntas	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Siklus 2	21	84 %	4	16 %

Setelah pemeriksaan kegiatan belajar pada siklus ke-2 persentasi belajar pelajar diperoleh peningkatan nilai kelas sebanyak 84 %. Nilai evaluasi siklus 2 diperoleh jumlah pelajar yang bertemuan berdasarkan KKM sebanyak 21 pelajar atau 84 %, tidak tuntas sebanyak 16 % atau sebanyak peserta didik. Dari siklus ke-2 diperoleh nilai rerata 85 nilai maksimum 90, dan nilai minimum 70.

Setelah dilakukan evaluasi terhadap temuan belajar pada siklus 2 keberhasilan belajar pelajar kembali meningkat, yakni nilai umum sebanyak 85. Ketuntasan belajar pelajar juga mengalami peningkata dari siklus 1 serta siklus 2. Temuan tersebut diperoleh dari bukti awal, yakni prasiklus yang hanya 4 pelajar yang bertemuan dengan persentase 16 %. Pada siklus 1 bertambah 7 pelajar sehingga terdapat 14 pelajar yang mencapai KKM dengan persentase 56 %, begitupun di siklus ke-2 pelajar yang mencapai KKM sebanyak 21 pelajar dengan persentase 84 %.

Berdasarkan temuan observasi pada siklus 1 dan siklus 2, pelajarkelas VIII¹ SMP Negeri 3 Mesuji dalam mengikuti kegiatan pelatihan mengalami perubahan ke arah perilaku yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan pelajar telah antusias dan aktif selama proses kegiatan pelatihan berlangsung. Pelajar juga mampu merangkai kata teks laporan temuan observasi dengan menerapkan model *concept sentence* atau berdasarkan rangkaian pertanyaan yang telah dibuat, kemudian jawaban dari pertanyaan tersebut dirangkai dan dikembangkan menjadi sebuah teks.

Uraian peningkatan temuan belajar pelajar dari pengkajian pada kegiatan pelatihan merangkai kata teks laporan observasi di kelas VIII¹ pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram perbedaan temuan belajar prasiklus, siklus 1, dan siklus 2

Lebih lanjut lagi, peningkatan temuan belajar pelajar dapat diamati dalam table berikut ini.

Tabel 4. Perbedaan Temuan Belajar Pra siklus, Siklus 1 dan Siklus 2

No	Uraian	Pelajar Tuntas		Pelajar Belum Tuntas	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Pra siklus	4	16 %	21	84 %

2	Siklus 1	14	56 %	11	44 %
3	Siklus 2	21	84 %	4	16 %

Peningkatan proses pelatihan menunjukkan bahwa penggunaan model *Concept Sentence* mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merangkai kata pada teks laporan hasil observasi. Meskipun demikian, masih terdapat empat peserta didik yang belum tuntas, yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan mereka dibandingkan dengan teman-temannya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus melalui latihan tambahan.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya, seperti Inayatun (2018), Waruwu, Udina (2022), dan Sari, Sarno & Ina (2022), yang menyimpulkan bahwa model *Concept Sentence* efektif dalam meningkatkan keterampilan menyusun puisi, paragraf, teks ulasan, cerita fantasi, dan pidato persuasif.

Pada Siklus II, model ini terbukti mampu membangkitkan semangat, kreativitas, dan partisipasi aktif peserta didik. Sihaloho and Harahap (2025) menyatakan bahwa model *Concept Sentence* dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong berpikir kritis dan kreatif.

Namun, masih terdapat beberapa kendala, seperti perilaku menyontek karena pengawasan terbatas. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan minat belajar, maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sekolah (Saman & Tiro, 2019; Asri, 2015). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh peran guru dalam merancang dan mengelola proses pelatihan.

Berdasarkan hasil evaluasi dari pra-siklus hingga siklus II, terjadi peningkatan signifikan dengan 84% peserta didik mencapai KKM. Ini membuktikan bahwa

model Concept Sentence efektif dalam meningkatkan kemampuan merangkai kata peserta didik kelas VIII' SMP Negeri 3 Mesuji.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Concept Sentence terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merangkai kata pada teks laporan hasil observasi. Model ini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan mendorong peserta didik untuk lebih terlibat secara langsung dalam proses belajar. Antusiasme dan partisipasi peserta didik meningkat, begitu pula dengan keterampilan berpikir kritis, kemampuan mengungkapkan ide, serta ketelitian dalam menyusun kalimat secara sistematis dan logis. Penggunaan model Concept Sentence juga mendukung pengembangan sikap percaya diri peserta didik dalam menyampaikan gagasan, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat dalam aktivitas yang menantang dan kolaboratif.

Adapun rekomendasi yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagi para pendidik, disarankan untuk terus mengembangkan model pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, seperti Concept Sentence, guna meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Kedua, peserta didik perlu terus didorong untuk aktif dalam proses belajar, terutama dalam mengemukakan pendapat dan menyusun gagasan secara mandiri. Ketiga, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat mempertimbangkan model Concept Sentence sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam materi menulis, terutama dalam pelatihan menyusun teks laporan hasil observasi. Keempat, bagi peneliti lain yang tertarik mengembangkan penelitian serupa,

disarankan untuk memahami secara mendalam prosedur pelaksanaan model ini serta menyesuaikannya dengan materi ajar yang relevan agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan optimal. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkuat temuan ini dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. I., & Zulaeha, I. (2019). Keefektifan buku pengayaan menulis teks hasil observasi bermuatan multikultural berbasis proyek baca tulis untuk peserta didik smp. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2). <https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17285>
- Ahlaro, S. R. (2017). Pengembangan media video pembelajaran untuk meningkatkan english speaking skill bagi pebelajar di asrama pendidikan satu atap wasur kabupaten merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 19–37. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v5i1.39>
- Aisyah, N. (2020). Analisis kohesi dan koherensi wacana pada lembar kerja siswa bahasa indonesia untuk sma/ma/smk/mak kelas xi. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(3), 151–160. <https://doi.org/10.32938/jbi.v4i3.160>
- Asdar. (2017). *Menulis 5 Karangan*. YLJK2 Indonesia.
- Asri, Y. (2015). *Kontribusi pengetahuan sastra, motivasi belajar, minat baca sastra dan penggunaan teknik story telling terhadap keterampilan menulis teks cerpen*.
- Creswell, J. ., & Creswell, J. . (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Darwati, E., & Fitriani, Y. (2019). Analisis kesalahan penggunaan bahasa indonesia dalam laporan hasil observasi pada siswa sma. *Jurnal Pembahsa (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(1), 75–83.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i1.4237>
- Duha, D. D. (2023). Improving students' ability in writing descriptive text through concept sentence model at the eighth grade of smp swasta immanuel telukdalam. *Relation Journal*, 5(2), 38–48. <https://doi.org/10.57094/relation.v5i2.1196>
- Inayatun, S. (2018). Penerapan model pembelajaran *concept sentence* untuk meningkatkan kemampuan menyusun paragraf pada kelas iii sdn kebonsikep. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Arah Baru Pendidikan Indonesia*.
- Kurniawan, S. W. (2019). Pembelajaran menulis teks ulasan dengan sqR. *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 2 (1); 10-18.
- Kustyarini, K., & Umamy, E. (2024). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa dan sastra indonesia berbasis psikososial literasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 305–312. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.3561>
- Laoli, A., Dakhi, O., & Zagoto, M. M. (2022). The Application of Lesson Study in Improving the Quality of English Teaching. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2238-2246
- Leavy, P. (2017). *Research Design: Quantitative, Qualitative, Mixed Methods, Arts-Based, and Community-Based Participatory Research Approaches* (2017, The Guilford Press).pdf. In *Family and Consumer Sciences Research Journal*.
- Masril, M., Dakhi, O., Nasution, T., 7 Ambiyar, A. (2020). Analisis gender dan intellectual intelligence terhadap kretai vitas. *Edukasi: Jurnal pendidikan*, 18 (2), 182-191. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1847>
- Mauliyda, M. A., Sukoriyanto, S., Hidayati, V. R., Erfan, M., & Umar, U. (2020). Student representation in solving story problem using polya steps. *formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 10(1), 25-34. <https://doi.org/10.30998/formatif.v10i1.4629>
- Miles, M. ., & Huberman, A. . (2019). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nasional, D. P. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Neuman, W. L. (2019). Social research methods: Qualitative and Quantitative approaches. In *Pearson* (Seventh Ed). Pearson New International Edition. https://www.amazon.co.uk/Social-Research-Methods-Quantitative/dp/0205786839/ref=sr_1_5?s=books&ie=UTF8&qid=1461496914&sr=1-5&keywords=social+research+methods+qualitative+and+quantitative+approaches
- Nudiati, D., & Sudiapermana, E. (2020). Literasi sebagai Kecakapan Hidup Abad 21 pada Mahasiswa. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 3(1). <https://doi.org/10.31960/ijolec.v3i1.561>
- Safitri, titan Reza, Siti Rohana Hariana Intiana & Nurul Kemala Dewi. (2020). Pengaruh model pembelajaran *concept sentence* terhadap keterampilan menulis karangan narasai peserta didik kelas v sdn 5 ampenan kecamatan ampenan tahun pelajaran 2019/2020. seminar nasional pendidikan inklusif pgsd unram 2020. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/muhammaderfan,+3.+Titan+Reza+Safitri+20-28.pdf>
- Saman, S., & Tiro, A. (2019). Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Persamaan Linear Dua Variabel. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 1–12. <http://journal.uncp.ac.id/index.php/Pedagogy/article/view/1426>

- Sari, Sarno, Ina. (2022). Penerapan Metode *Concept Sentence* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Pidato Persuasif. *Tabasa: Jurnal Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajaran*. 3(01), 95-107
- Sari, R. (2020). *Sertifikasi Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Sebuah Tinjauan*. Penerbit Pustaka Rumah.
- Sihaloho, H., & Harahap, R. (2025). Pengaruh model concept sentence terhadap kemampuan menulis teks ulasan siswa kelas viii smp negeri 2 tigapanah. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i2.5774>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.
- Tajudin, ichwani Syafitri. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks laporan Hasil Observasi Dengan Mode; Berbasis Masalah Siswa Kelas X SMA Makassar. Unismuh. Makassar
- Tarigan, H. G. (2019). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Telaumbanua, B. S. (2020). Improving the ability of writing review texts through the concept sentence learning model class viii-1 students of smp negeri 2 tuhemberua. *Al-Adzkiya International of Education Adn Social (AloES) Journal*, 1(2), 43–50. <https://scholar.archive.org/work/3sozusiurvboha2fzizhdtjolq/access/wayback/https://aladzkiyajournal.com/index.php/AloES/article/download/12/pdf>
- Uadina, Selfie Reskita. (2022) Penerapan Model Concept Sentence Dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Berorientasi Pada Struktur Untuk Meningkatkan Kemmapuan Berpikir Kreatif peserta Didik Kelas VII SMP Al Kenzie Bandung. <https://www.educativo.marospub.com/index.php/journal/article/view/24/63>
- Wardani, F. D. S., Yelly, p., & Wahyuni, S. (2019). Pengaruh model pembelajaran *concept sentence* terhadap keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas xi mia sma muhammadiyah 18 tunggal tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan*, 5 (2); 177-186. <https://doi.org/10.37755/sjip.v5i2.235>
- Waruwu, Lestari. (2022). Penerapan model pembelajaran concept sentence untuk meningkatkan kemampuan menulis teks ulasan. *Educativo: Jurnal Pendidikan*. Vol. 1, No.1, Mei (2022), Page 167-173. <https://www.educativo.marospub.com/index.php/journal/article/view/24/63>
- Wilyana & Mustika, S. (2019). Peningkatan keterampilan menulis teks caramah melalui model pembelajaran *concept sentence*. *Didaktik*, 5(2)
- Yunus, M. S. (2022). *Hakikat bahasa dan pembelajaran bahasa*. Research Gate.
- Zulfikar. (2022). *Pendidikan literasi: memenuhi kecakapan abad 21*. K-Media.